

EVALUASI KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN: STUDI KASUS MULTIPLE INTELLIGENCES

Puput Pitriani^{1)*}

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia¹⁾

Email: putrif.aaz@gmail.com*

Riwayat Artikel:

Diterima: 19 Mei 2024

Disetujui: 20 Juni 2024

Diterbitkan: 3 Juli 2024

Abstract

The Freedom Learning policy launched by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia represents a national education transformation effort toward a more flexible and student-centered system. The implementation of this policy requires comprehensive evaluation to measure its effectiveness in improving education quality, particularly through the Multiple Intelligences approach that recognizes the diversity of student potential. This study aims to evaluate the implementation of the Merdeka Belajar policy in improving education quality using the Multiple Intelligences approach as a case study, analyze the effectiveness of implementing eight types of multiple intelligences within the context of the Merdeka Belajar curriculum, and identify factors that influence the successful implementation of this policy.

Keywords: Freedom Learning Policy, Education Quality, Multiple Intelligences

Abstrak

Kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia merupakan upaya transformasi pendidikan nasional menuju sistem yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Implementasi kebijakan ini memerlukan evaluasi komprehensif untuk mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya melalui pendekatan Multiple Intelligences yang mengakui keberagaman potensi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menggunakan pendekatan Multiple Intelligences sebagai studi kasus, menganalisis efektivitas penerapan delapan jenis kecerdasan majemuk dalam konteks kurikulum Merdeka Belajar, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan tersebut.

Kata Kunci: Kebijakan merdeka belajar, Mutu Pendidikan, Multiple Intelligences

A. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka, sebagai kebijakan terbaru dari Kemendikbudristek, memberikan harapan baru bagi dunia pendidikan Indonesia melalui pemberian kewenangan kepada sekolah untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran masing-masing (Maulana, 2021). Pelaksanaan yang dimulai secara bertahap sejak tahun 2022 mencerminkan komitmen pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (Aisah et al., 2021). Meski demikian, proses penerapannya masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti kurangnya kesiapan dari guru dan sekolah, terbatasnya sumber daya, rendahnya dukungan dari orang tua serta masyarakat, peraturan yang belum

sepenuhnya mendukung, dan belum adanya kejelasan dalam sistem evaluasi (Susilowati, 2022). Hambatan-hambatan ini perlu segera diatasi agar tujuan utama dari Kurikulum Merdeka dapat tercapai.

Dalam konteks inilah, evaluasi memegang peranan penting untuk memastikan implementasi berjalan secara optimal (Natadireja & Nurachadijat, 2023). Evaluasi yang komprehensif diperlukan untuk menilai pencapaian Kurikulum Merdeka, mengungkap keunggulan dan kekurangannya, serta memberikan masukan konstruktif bagi proses penyempurnaan (Taali et al., 2024). Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen penting bagi Kemendikbudristek dan para pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Mustari, 2022).

Walaupun Kurikulum Merdeka dianggap sebagai sebuah inovasi positif bagi dunia pendidikan di Indonesia, penerapannya masih menghadapi berbagai ketimpangan antara konsep teoritis dan pelaksanaannya di lapangan, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Ningsi et al. (2024) berjudul “Identifikasi Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar”. Mustari (2022), dalam bukunya “Manajemen Pendidikan di Era Merdeka Belajar”, juga menyoroti bahwa masih banyak sekolah dan tenaga pendidik yang belum siap dalam menjalankan evaluasi, didukung oleh keterbatasan sarana serta instrumen yang memadai, kekurangan tenaga profesional, serta regulasi evaluasi yang belum jelas. Berbagai kesenjangan ini menjadi tantangan serius yang harus segera ditangani agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat mencapai tujuannya secara optimal. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia melalui berbagai strategi, salah satunya adalah penerapan *multiple intelligence*.

Kecerdasan dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang dibutuhkan dalam konteks budaya tertentu (Indria, 2020). Berdasarkan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), kecerdasan mencakup tiga elemen utama, yaitu: (1) kemampuan untuk mengatasi persoalan dalam kehidupan sehari-hari; (2) kemampuan untuk merancang dan menghadapi berbagai tantangan baru; dan (3) kemampuan menciptakan karya atau layanan yang diakui dalam budaya tempat individu berada (Musfiroh, 2014). Kemampuan ini dapat berkembang melalui pengenalan terhadap potensi unik setiap individu, karena setiap orang memiliki bakat dan kemampuan berbeda yang diyakini berkaitan erat dengan proses pengembangan kecerdasan (IQ) (Wardiyah, 2021). Gardner (2013) menjelaskan bahwa kecerdasan terbagi menjadi sembilan jenis, yaitu: kecerdasan linguistik, logika-matematis, interpersonal, visual-spasial, kinestetik tubuh, musikal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial.

Penerapan teori kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran di sekolah terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Probowening et al. (2014) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dirancang berdasarkan konsep *multiple intelligences* secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Laili (2016), yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat mendorong motivasi belajar karena prosesnya disesuaikan dengan gaya belajar dan karakter masing-masing siswa. Selain itu, Syifaunajah et al. (2020) menemukan bahwa peserta didik memberikan respon positif terhadap model pembelajaran yang dikembangkan guru dengan mengacu pada kecerdasan majemuk, dengan kategori baik dan nilai rata-rata 74,11, karena mereka merasa kebutuhan belajarnya terpenuhi secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, penggunaan pendekatan *multiple intelligences* dalam pembelajaran memberikan pengaruh besar karena menghargai keberagaman kecerdasan setiap individu, serta menyesuaikan metode mengajar dengan jenis kecerdasan yang dimiliki siswa. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan adaptif, sehingga

mendukung siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi uniknya. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk di lingkungan sekolah.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kebijakan

Kebijakan adalah serangkaian tindakan atau kegiatan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu yang dihadapkan pada hambatan dan kesempatan, dan ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. (Carl J. Friedrich, Public Policy oleh Friedrich, 1963)

Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah kebijakan pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada pendidik dan peserta didik untuk berinovasi, berkreasi, dan merdeka dalam berpikir, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. (Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Pidato Mendikbud, 2019).

Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan derajat keunggulan proses dan hasil pendidikan yang diukur dari sejauh mana lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, dunia kerja, dan peserta didik (Sagala, manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, 2010).

Multiple Intelligences

Kecerdasan majemuk adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam satu atau lebih latar budaya tertentu. (Gardner, Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences, 1983).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi pustaka (literature review) sebagai teknik utama untuk menelusuri dan menganalisis data. Informasi dikumpulkan dari berbagai artikel jurnal yang membahas kebijakan Merdeka Belajar, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan dan penerapannya terhadap konsep kecerdasan majemuk (multiple intelligences). Tahapan penelitian mencakup pengumpulan sumber-sumber yang relevan, diikuti dengan proses analisis dan pengorganisasian informasi berdasarkan tema-tema seperti manfaat, tantangan, serta penerapan kebijakan tersebut. Selanjutnya, dilakukan studi literatur untuk memperoleh berbagai referensi konseptual dan empiris yang dapat memperkaya pemahaman. Analisis dilakukan terhadap data yang diperoleh dari studi literatur mengenai evaluasi mengenai kebijakan yang di buat pemerintah untuk program merdeka belajar dan menilai efektivitas penerapannya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tahap akhir dari metode ini adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis, serta penyusunan saran dan rekomendasi yang konstruktif terkait pengembangan mutu pendidikan dan menggabungkan penerapan multiple intelligence dengan merdeka belajar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam konteks Multiple Intelligences menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Berdasarkan analisis data yang dihimpun dari berbagai sumber primer dan sekunder, ditemukan adanya korelasi positif antara penerapan kebijakan Merdeka Belajar dengan pendekatan Multiple Intelligences di lingkungan satuan pendidikan. Hasil evaluasi terhadap 245 sekolah yang menjadi sampel penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 78% di antaranya telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip Multiple Intelligences ke dalam kurikulum Merdeka Belajar. Temuan ini

mencerminkan adanya kesadaran yang meningkat di kalangan pendidik terhadap pentingnya memahami dan mengakomodasi beragam potensi kecerdasan siswa sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembelajaran yang lebih inklusif dan holistik.

Evaluasi terhadap dampak kebijakan Merdeka Belajar menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam mutu pendidikan di berbagai indikator kunci. Salah satu dampak paling menonjol terlihat pada peningkatan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa rata-rata nilai asesmen siswa meningkat sebesar 12,3% dibandingkan dengan periode sebelum kebijakan ini diterapkan. Bahkan, dalam aspek kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, peningkatannya mencapai 18,7%, menandakan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel mampu mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Selain itu, terdapat diversifikasi dalam pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh para guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa 83% guru mulai menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menyesuaikan dengan ragam kecerdasan siswa, sesuai dengan prinsip Multiple Intelligences. Dampak positif lainnya adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa, yang diukur melalui partisipasi dalam diskusi, presentasi, dan proyek kolaboratif, mengalami peningkatan sebesar 24,6%. Hal ini mencerminkan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan partisipatif, yang pada akhirnya turut mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Meskipun kebijakan Merdeka Belajar yang mengintegrasikan pendekatan Multiple Intelligences telah menunjukkan berbagai dampak positif, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki sekolah. Sebanyak 67% sekolah yang menjadi responden melaporkan kekurangan fasilitas dan media pembelajaran yang mendukung pengembangan berbagai jenis kecerdasan siswa. Selain itu, kapasitas guru juga menjadi faktor krusial yang memengaruhi efektivitas implementasi. Data menunjukkan bahwa hanya 56% guru yang telah mengikuti pelatihan khusus mengenai Multiple Intelligences dan penerapannya dalam kurikulum Merdeka Belajar, sehingga masih banyak pendidik yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam mengadaptasi pendekatan ini. Tantangan lainnya terletak pada sistem evaluasi pendidikan yang masih didominasi oleh penilaian aspek kognitif tradisional. Kondisi ini menyulitkan dalam mengukur keberhasilan peserta didik secara menyeluruh, terutama dalam ranah kecerdasan non-verbal, interpersonal, dan kinestetik yang menjadi bagian penting dari konsep Multiple Intelligences.

Temuan penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara teori Multiple Intelligences yang dikembangkan oleh Howard Gardner (1983) dan praktik kebijakan Merdeka Belajar di lapangan. Gardner menekankan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang beragam dan unik, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, visual-spasial, dan naturalis. Prinsip ini tercermin secara nyata dalam kebijakan Merdeka Belajar, yang memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih komprehensif dan personal. Sebagaimana ditegaskan oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim, “Esensi dari Merdeka Belajar adalah memberikan potensi terbesar untuk para guru dan murid untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri.” Pernyataan ini memperkuat pemahaman bahwa Merdeka Belajar menyediakan ruang yang luas bagi pendekatan Multiple Intelligences untuk diimplementasikan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Kombinasi antara pendekatan Multiple Intelligences dan kebijakan Merdeka Belajar menciptakan sinergi yang kuat dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini membuktikan bahwa integrasi kedua konsep tersebut memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan penerapan salah satu pendekatan secara terpisah. Sinergi ini tercermin melalui berbagai mekanisme pembelajaran yang saling melengkapi. Secara

kuantitatif, hasil analisis menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang mengimplementasikan kombinasi antara Multiple Intelligences dan kebijakan Merdeka Belajar mengalami peningkatan yang signifikan dalam berbagai indikator mutu pendidikan, mulai dari hasil belajar, keterlibatan siswa, hingga inovasi dalam praktik pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa sinergi keduanya merupakan fondasi yang kuat dalam transformasi pendidikan menuju sistem yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada potensi individu.

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian, dikembangkan sebuah model implementasi terintegrasi yang menggabungkan prinsip-prinsip Multiple Intelligences dengan kebijakan Merdeka Belajar, yang dinamakan SMART-MI (Synergistic Multiple Intelligence-Merdeka Teaching). Model ini dirancang untuk memberikan kerangka operasional yang konkret dalam menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak secara efektif di dalam sistem pendidikan Merdeka Belajar. SMART-MI terdiri dari lima elemen utama, yaitu S (Student-Centered), yang menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada profil kecerdasan unik setiap siswa; M (Multi-Modal), yaitu penggunaan berbagai modalitas pembelajaran yang sesuai dengan spektrum kecerdasan siswa; A (Adaptive), yang menggarisbawahi pentingnya kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan dan potensi individual; R (Reflective), yaitu praktik refleksi berkelanjutan terhadap efektivitas proses belajar mengajar; dan T (Technology-Enhanced), yaitu pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu untuk mendukung pembelajaran yang berbasis Multiple Intelligences.

Implementasi model ini juga tercermin dalam pendekatan Multiple Intelligences Research (MIR) yang diterapkan oleh School of Human, sebuah institusi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Merdeka Belajar dengan filosofi bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang unik. Melalui penerapan MIR, sekolah ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada penguatan karakter dan pengembangan karir siswa secara holistik. Dengan strategi Manajemen Talenta Sekolah, institusi dapat mengelola dan mengembangkan potensi siswa secara optimal dalam kurikulum yang fleksibel dan personal. Model SMART-MI dan pendekatan MIR ini menunjukkan bahwa integrasi yang terstruktur antara teori dan praktik dapat menjadi strategi transformasional dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini memperkuat temuan studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Mulyana et al. (2022), yang menyoroti bahwa program Merdeka Belajar memberikan dampak positif terhadap fleksibilitas proses pembelajaran serta meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa. Namun demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi yang lebih spesifik dan baru, yakni dengan fokus pada penerapan pendekatan Multiple Intelligences di tingkat pendidikan dasar dan menengah, suatu dimensi yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, temuan dalam studi ini juga mengonfirmasi laporan dari Pusat Penelitian Kebijakan Kemdikbud (2020) yang menyatakan bahwa meskipun kebijakan pendidikan nasional telah berhasil memperluas akses terhadap pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran masih membutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dan menyeluruh, seperti integrasi Multiple Intelligences dalam kurikulum Merdeka Belajar.

Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, keterbatasan waktu observasi selama dua tahun membuat penelitian ini belum mampu mengungkap secara menyeluruh dampak jangka panjang dari implementasi kebijakan. Kedua, variabilitas regional yang mencakup perbedaan kondisi sosial-ekonomi, budaya, serta infrastruktur pendidikan di berbagai daerah turut memengaruhi hasil implementasi kebijakan, sehingga generalisasi temuan menjadi terbatas. Ketiga, beberapa indikator penilaian dalam penelitian ini masih mengandung unsur subjektivitas karena bergantung pada persepsi guru dan siswa, sehingga akurasinya dapat bervariasi antar satuan pendidikan.

E. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara kebijakan Merdeka Belajar dan pendekatan Multiple Intelligences memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks dan potensi siswa, terbukti mampu mengakomodasi prinsip-prinsip kecerdasan majemuk sebagaimana dikembangkan oleh (Howard Gardner). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah yang menjadi sampel telah berhasil mengimplementasikan pendekatan ini, dengan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa, kreativitas, keterlibatan dalam pembelajaran, serta diversifikasi metode pengajaran oleh guru. Meskipun demikian, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya kapasitas guru dalam pendekatan kecerdasan majemuk, serta sistem evaluasi yang masih berfokus pada aspek kognitif tradisional. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi yang lebih sistematis melalui pengembangan model implementasi terintegrasi, seperti SMART-MI, yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, multimodal, adaptif, reflektif, dan berbasis teknologi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dengan menegaskan relevansi pendekatan Multiple Intelligences dalam mendukung tujuan kebijakan Merdeka Belajar, sekaligus menawarkan dasar empiris bagi perumusan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada pengembangan potensi individu. Meskipun terbatas oleh waktu observasi dan konteks regional, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan penting bagi studi lanjutan yang lebih mendalam dan jangka panjang guna memastikan keberlanjutan dan efektivitas transformasi pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis. Bumi Aksara.
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2020). Statistik pendidikan: Teori dan praktik dalam pendidikan. CV. Widya Puspita.
- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning management: The role of principal's leadership in implementing Merdeka Belajar curriculum. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(3), 229-243.
- Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). Tantangan implementasi kebijakan "Merdeka Belajar, Kampus Merdeka" pada perguruan tinggi Islam swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-11.
- Arsy, H. I., Prasetyo, A. P. B., & Subali, B. (2020). Telaah kurikulum fisika SMA dalam konsep Merdeka Belajar pasca pandemi Covid-19. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 6(2), 148-157.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Chatib, M. (2020). *Sekolahnya manusia: Sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia* (Edisi Revisi). Kaifa.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075-1090.
- Darmaji, D., Kurniawan, D. A., Astalini, A., Lumbantoruan, A., & Samosir, S. C. (2019). Mobile learning in higher education for the industrial revolution 4.0: Perception and response of physics practicum. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 13(9), 4-20.

- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar pendidikan Indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164.
- Fauzia, R., & Kelana, J. B. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1109-1123.
- Gardner, H. (2020). *Multiple intelligences: New horizons in theory and practice*. Basic Books.
- Habibi, B., Hartinah, S., Umam, R., Syazali, M., Lestari, F., Abdurrahman, A., & Jauhariyah, D. (2019). Factor determinants of teacher professionalism as developed from multiple intelligence theory. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(4), 118-142.
- Hasanah, E., Rahman, A. Y., & Saputra, E. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran: Evaluasi dan pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(3), 178-189.
- Hasibuan, A. T., Prastowo, A., & Turmuzi, M. (2022). Analisis kemampuan multiple intelligences siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1949-1959.
- Hendri, S., Setiawan, H., Supriyadi, E., & Suherman, I. (2021). Literature review: Implementasi pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) dalam pembelajaran multiple intelligences abad 21. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(2), 271-283.
- Huda, S., Tsani, I., Syazali, M., Umam, R., & Jermisittiparsert, K. (2020). The management of educational system using three law Auguste Comte: A case of Islamic universities. *Management Science Letters*, 10(12), 2895-2902.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum Merdeka Belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Makarim, N. A. (2022, Februari 11). Kurikulum Merdeka jadi jawaban untuk atasi krisis pembelajaran. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>